

Implementasi Model Komunikasi KAP dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus

Putri Ekaresty Haes

Universitas Pendidikan Nasional, ekarestyhaes@undiknas.ac.id

Implementation of KAP Communication Model in Improving Interpersonal Communication Skill of Children with Special Needs

Article 31, paragraph (1) of the 1945 Indonesia Constitution said that every citizen has a basic right to education. The law creates a framework for the main educational goals, policies, and plans as well as aims to make education relevant to the needs of the community. It also provides the rights and obligations of citizens to get full education without discrimination including children with disabilities or children with special needs. The KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) communication planning model is divided into three phases. The first phase is targeting the audience, messages and communication channels. The second phase is planning to design messages, produce the media (drafting) and make the trial. The third phase includes changing the knowledge, attitudes, and practice of targets that are expected to be carried out by teachers and therapists. KAP communication planning model is intended to improve the interpersonal communication of children with special needs both in the teaching and learning process and also in their daily lives in the family and community.

Keywords: KAP Communication Planning Model; Children with Special Needs; Interpersonal Communication

ABSTRAK

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dasar untuk pendidikan. Undang-undang tersebut memberikan kerangka kerja untuk tujuan utama pendidikan, kebijakan dan juga rencana serta bertujuan pula untuk membuat pendidikan yang relevan bagi kebutuhan masyarakat. Pasal tersebut juga memberikan hak dan kewajiban bagi semua warga negara, untuk mendapatkan pendidikan penuh tanpa diskriminasi termasuk anak-anak penyandang cacat atau Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Model Perencanaan Komunikasi Berbasis KAP (*knowledge, attitude, dan practice*) yang terbagi atas tiga tahapan yaitu : Tahap pertama, bertujuan menargetkan audiens atau sasaran, pesan dan saluran komunikasi, Tahap kedua, mencakup perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media dan uji coba, Tahap ketiga, mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku target sasaran yang diharapkan telah dilaksanakan oleh para guru dan terapis. Ketiga pmodel perencanaan KAP ini dimaksudkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (ABK) baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Perencanaan Komunikasi KAP; Anak Berkebutuhan Khusus; Komunikasi interpersonal

Received: 29-08-2019

Revision: 9-09-2019

Acceptance: 10-09-2019

Published online: 11-09-2019

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pemerintah Indonesia melalui pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dasar untuk pendidikan. Pasal UUD 1945 tersebut menciptakan kerangka kerja untuk tujuan utama pendidikan, kebijakan dan perencanaan sistem pendidikan. Selain itu, undang-undang tersebut membuka banyak akses pendidikan di semua tingkatan dan semua bentuk - formal, non-formal, dan informal - untuk semua warga negara Indonesia. Pasal konstitusi tersebut bertujuan mendorong pembangunan sistem pendidikan yang relevan untuk kebutuhan masyarakat, serta memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga negara tanpa diskriminasi termasuk anak-anak penyandang cacat atau anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan yang signifikan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Keterbatasan dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain, dan kesulitan dalam menanggapi atau menjawab percakapan serta keterbatasan dalam mengekspresikan diri mereka terhadap kebutuhan mereka sering kali membuat anak-anak dengan kebutuhan khusus tertekan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi terutama di dalam kelas.

Pembelajaran untuk anak ABK membutuhkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Seperti diungkap oleh Dick dan Carey (1985) (dalam Rusman, 2013: 134) pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap pesan yang disampaikan orang lain, dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan serta keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan diri akan kebutuhannya sering membuat anak ABK tertekan sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang dilihat (*visual learner* atau *visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang diraba (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi. Lebih lanjut Gagne dan Berliner (dalam Hosnan, 2016: 8), terdapat beberapa prinsip belajar siswa yang dapat dipergunakan oleh guru atau terapis dalam meningkatkan kreativitas belajar yaitu pemberian perhatian dan motivasi siswa; mendorong dan memotivasi siswa, melibatkan siswa secara langsung; pemberian pengulangan; pemberian tantangan; umpan balik dan penguatan, serta memperhatikan perbedaan individual siswa. Tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan guru atau terapis adalah untuk mengetahui

implementasi model perencanaan komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini hendak mendeskripsikan penerapan perencanaan komunikasi KAP dalam meningkatkan komunikasi interpersonal anak-anak ABK pada sekolah Yayasan Anak Emas Denpasar, Bali.

Menurut Canggara (2017, 9) model perencanaan komunikasi berbasis KAP (*knowledge, attitude, dan practice*) memiliki tiga tahapan penting. Tahap pertama adalah menargetkan *audience* / sasaran, pesan dan saluran komunikasi. Tahap kedua adalah perencanaan untuk melakukan desain pesan, produksi media (*draft*) dan uji coba. Tahap ketiga, mencakup perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) target sasaran yang diharapkan.

Ketiga tahapan dalam model komunikasi ini memberikan gambaran tentang tiga komponen penting yaitu khalayak, pesan, dan saluran. Lebih lanjut Canggara (2017: 90-92) mengatakan bahwa model komunikasi ini juga memberi tekanan perlunya dilakukan *pre-testing* materi informasi, penetapan anggaran, waktu, dan personil yang melaksanakan program tersebut, serta monitoring pelaksanaan dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku para khalayak yang menjadi target sasaran program. Model perencanaan komunikasi dengan model berbasis KAP (*knowledge, attitude, dan practice*) harus memperhitungkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi khalayak dalam menerima informasi. Selain itu, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar pendidikan dan juga dari masalah pendidikan. Kedua faktor ini berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan daya serap *audience* / sasaran, juga memengaruhi komponen proses komunikasi yakni pesan yang akan disampaikan, cara penyampaiannya, dalam bahasa apa, dan melalui saluran media apa. Demikian pula dalam penyusunan pesan, apakah isi atau materi tetap diarahkan pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan *natural setting* sehingga dapat menguraikan tentang implementasi model perencanaan komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi menurut meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra Arikunto (2010,199). Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Dalam penelitian ini, peneliti ikut dalam setiap kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun terapis sehingga mendapatkan data yang akurat tentang implemetasi model perencanaan komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga dapat melihat langsung implementasi model

perencanaan komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (ABK).

Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menyiapkan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Informan dalam penelitian terbagi menjadi informan utama dan informan pendukung. Kedua informan ini memegang peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu Sugiyono (2016,312). Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, waktu dan teknik prngumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan cara berkomunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan ketekunan, kesabaran dalam proses komunikasi hingga anak dapat memberikan umpan balik (*feedback*) sesuai dengan pesan yang diberikan oleh guru atau terapis. Oleh karena itu, peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus ini. Crain (2007: 480) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat berperan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu (1) banyaknya cinta dan perhatian, (2) membangun kepercayaan bahwa mereka mampu melangkah menuju tindakan otonom mereka sendiri, (3) menguatkan penghargaan dalam setiap kemajuan yang mereka capai, (4) hendaknya komunikasi yang di bangun dengan mereka menonjolkan usaha kita untuk memahami pengalaman unik mereka. Dengan keempat hal ini dapat membantu proses pembelajaran guru atau terapis kepada anak berkebutuhan khusus.

Seorang guru atau terapis dituntut untuk memberikan layanan pendidikan secara baik kepada anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, sebelum melakukan proses belajar mengajar guru atau terapis harus merencanakan program pengajaran. Program pendidikan tersebut harus mengacu pada metode atau kurikulum yang telah ditetapkan. Ariyanto (2017) mengatakan bahwa terdapat tiga prinsip-prinsip dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu : 1) pendidikan yang ramah; 2) mengakomodasi semua kebutuhan; 3) mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya, oleh sebab itu tidak boleh dibedakan dalam proses belajar mengajar dengan yang lainnya karena pada dasarnya sekolah merupakan tempat anak diterima untuk belajar dengan baik dan dilayani sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, dengan begitu antara guru dan teman yang lain harus saling membantu satu sama lain.

Hal ini bertujuan agar kebutuhan dari masing-masing anak baik yang normal dan anak berkebutuhan khusus terpenuhi. Selain itu proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau terapis pada anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan kemandirian anak

sehingga mereka mampu untuk mengurus diri mereka sendiri, selain itu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga bertujuan agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dari latar belakang tersebut maka dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) guru atau terapis juga bekerjasama dengan orang tua (wali murid). Seperti diungkap oleh Lewis, West, Robert & Noden, (2014) bahwa dalam hubungan antara orangtua dan anak tersebut harus ada keseimbangan atas perhatian yang diberikan seperti guru di sekolah.

Penentuan target audiens, pesan dan saluran komunikasi

Pada tahap ini, guru atau terapis di Yayasan Anak Emas Denpasar mulai mendesain pesan yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan memilih saluran komunikasi yang akan dipergunakan dalam mentransfer pesan yang akan dikirimkan. Pesan menurut Mulyana (2010) merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Lebih lanjut Soyomukti (2013, 49) mengatakan bahwa lambang yang umum digunakan adalah bahasa. Tetapi selain bahasa, ada pula yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gambar, *gesture*, tubuh, warna, isyarat dan lainnya. Sedangkan saluran komunikasi merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima (Mulyana, 2010). Sebelum mulai tahun ajaran baru, guru atau terapis telah memetakan siapa yang akan menjadi sasaran pesan dari proses belajar mengajar mereka. Langkah selanjutnya adalah membagi guru, terapis dan pendamping pada kelas-kelas program PAUD (Pendidikan Usia Dini). Dengan demikian para guru atau terapis dapat membuat program kerja yang disesuaikan dengan sasaran khalayak mereka. Selanjutnya terapis juga menentukan media (*channel*) yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Kelas yang ada pada program PAUD (Pendidikan Usia Dini) disesuaikan dengan usia anak, selain itu bagi anak berkebutuhan khusus yang masih memerlukan banyak bantuan dan tidak bisa digabungkan dengan anak-anak normal lainnya akan dibuatkan kelas khusus dengan program khusus pula begitu juga anak-anak yang masih tantrum (emosi atau marah) akan dilakukan pendampingan secara khusus. Sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah bisa berinteraksi akan diberikan program bersama dengan anak-anak lainnya tapi juga dengan pendamping di dalam kelas. Dengan perencanaan tahap pertama ini, guru merancang komunikasi interpersonal yang yang nantinya akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik menjadi sangat penting, agar materi ajar dapat dimengerti oleh peserta didik dapat melaksanakan materi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Drafting pesan, media dan uji coba

Guru atau terapis menyusun pesan berdasarkan kurikulum yang dipergunakan pada Yayasan Anak Emas Denpasar. Ilahi (2013: 168) mengatakan kurikulum penting untuk menata

arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum tercapai, jadi secara sederhana, kurikulum yang dipergunakan merupakan bagian penting dari setiap perencanaan pendidikan yang memengaruhi arah dan tujuan anak didik dalam lembaga pendidikan. Yayasan Anak Emas Denpasar merupakan salah satu sekolah inklusi di kota Denpasar. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memperbolehkan anak berkebutuhan khusus untuk sama-sama belajar bersama dengan anak normal lainnya. Kustawan (2012:1) mengatakan bahwa pendidikan inklusi menjadi salah satu upaya pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, lebih dari itu pendidikan inklusi juga menjawab kesenjangan yang terjadi dimasyarakat tentang pemenuhan hak-hak semua warga negara dalam bidang pendidikan.

Yayasan Anak Emas kota Denpasar menggunakan metode Sentra dalam menerapkan pendidikan inklusi dalam program PAUD berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar pada program PAUD metode sentra ini merupakan metode yang bagus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus karena didalamnya terdapat berbagai cara untuk mengetahui kemampuan seorang anak. Dalam metode sentra terbagi menjadi 7 kegiatan yaitu : (1) sentra persiapan, (2) sentra seni, (3) sentra bahan alam, (4) sentra balok, (5) sentra imtaq, (6) sentra main peran besar dan (7) sentra main peran kecil. Ketujuh metode sentra yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar pada program PAUD dilaksanakan sesuai dengan tingkatan atau kemampuan anak-anak. Selain itu, ketujuh metode sentra tersebut akan membantu guru dalam mengajar dan memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi pelajaran.

Guru atau terapis mendapatkan panduan lengkap serta pelatihan metode ini sebelum memulai kelas atau dalam model perencanaan komunikasi berbasis KAP seperti yang diungkap oleh Cangara (2017: 90) sebagai *pre-testing* materi informasi. Selain itu pihak guru atau terapis juga melakukan proses monitoring terhadap penerapan metode sentra tersebut untuk mengetahui dan mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus serta anak-anak normal dalam menerima materi. Perubahan perilaku yang nampak pada anak berkebutuhan khusus berbeda- beda satu dengan lainnya, ada yang memberikan reaksi cepat namun banyak pula yang lambat dalam merespon materi yang diberikan oleh guru atau terapis. Hal penting lainnya yang diungkap dalam penelitian ini adalah pesan yang diberikan pada anak-anak dalam program PAUD (Pendidikan Usia Dini) adalah pesan pendek, artinya pesan yang hanya menggunakan beberapa kata perintah atau kata kerja dan meminta anak untuk melaksanakan perintah tersebut.

Model perencanaan komunikasi berbasis KAP seperti yang diungkap oleh Cangara (2017: 90) juga menekankan pada saluran komunikasi. Dalam metode sentra ini, seperti diungkap oleh beberapa guru atau terapis bahwa media atau saluran komunikasi yang baik juga penting

dilakukan dalam proses belajar mengajar karena anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan fisik dan non fisik, untuk itulah penting bagi para pengajar untuk meningkatkan cara berkomunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus. Saluran komunikasi yang dipergunakan disesuaikan dengan tingkatan dalam metode sentra. Namun kebanyakan para guru atau terapis menggunakan media PECS (*Picture Exchange Communication System*). Media PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Material (bahan-bahan) yang digunakan sebagai media PECS tergolong cukup murah, mudah untuk disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja. Lebih lanjut, material PECS diperoleh dengan cara menggambar sendiri, menggunting dari majalah atau koran, foto atau gambar dari komputer. Gambar-gambar tersebut kemudian dilaminating dan dibelakang gambar tersebut dipasang pengait agar bisa digantung dalam berbagai media.

Media PECS dianggap sebagai alat bantu yang efektif karena dapat mengurangi ketidakkonsentrasi anak dalam proses belajar mengajar. Terdapat 6 tingkatan dalam pembelajaran dengan menggunakan media PECS yaitu mulai dari mengenal benda-benda atau mengamati objek, mampu berganti panter dalam berkomunikasi dengan menyerahkan gambar pada guru, anak mampu meminta objek yang di inginkan, anak mampu menyusun kata dan fase dengan menunjukan gambar atau objek yang di inginkan, anak mampu meminta objek yang di inginkan secara spontan, anak mampu memberikan komentar dan mengekspresikan perasaan mereka.

Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sasaran

Tahap ketiga ini merupakan umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh anak-anak berkebutuhan khusus terhadap pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau terapis pada program PAUD. Beberapa guru dan terapis berpendapat bahwa setelah mengikuti pendidikan program PAUD. beberapa anak berkebutuhan khusus. telah memberikan banyak peningkatan. Peningkatan tersebut dimulai dengan kurangnya tantrum pada anak-anak. Beberapa anak berkebutuhan khusus yang baru menjalani program pada yayasan Anak Emas di Kota Denpasar ini akan mengalami tingkat stress yang sangat tinggi, karena mereka terbiasa dengan rutinitas rumah, sedangkan di sekolah ini mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan banyak hal seperti lingkungan sekolah, guru atau terapis, teman-teman dan tidak adanya orang tua yang akan membantu mereka. Pada tahapan awal anak-anak berkebutuhan khusus akan sulit untuk diajak berkomunikasi dan berkonsentrasi di dalam kelas, namun setelah mereka menemukan kenyamanan pada guru atau terapis mereka dapat menerima kondisi kelas dan mulai bisa diajak berkomunikasi walaupun hanya lewat pesan non verbal saja.

Dalam model perencanaan KAP yang pertama adalah pengetahuan (*knowledge*). Dalam umpan balik (*feedback*) proses komunikasi konsep pengetahuan ini sama dengan efek Kognitif, yaitu memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan menambah wawasan. Dalam model perencanaan KAP yang pertama adalah pengetahuan diharapkan anak-anak

berkebutuhan khusus mengalami perubahan dalam hal wawasan dan pengetahuan. Paling tidak mereka mengerti tentang perbedaan bentuk (yang diajarkan dengan balok) perbedaan warna, perbedaan aktifitas, kata kerja dan lain sebagainya. Dengan adanya pengetahuan baru yang mereka dapatkan, maka mereka akan dapat melaksanakan perintah sesuai dengan petunjuk guru atau terapis.

Hasil Perencanaan tersebut yang telah dijalankan oleh guru atau terapis adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program program PAUD mengalami perubahan pengetahuan, dari mereka yang tidak bisa menunjukkan gambar sesuai dengan perintah akhirnya bisa. Dengan bantuan media PECS anak-anak berkebutuhan khusus) banyak mengalami perkembangan, media PECS menstimulasi otak anak dengan gambar, warna yang tertera pada media sehingga mudah bagi anak untuk melaksanakan perintah guru atau terapis.

Sikap merupakan model perencanaan KAP yang kedua, sikap yang diharapkan dalam proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus ini adalah konsentrasi belajar dan perhatian, karena anak berkebutuhan khusus apapun jenis nya akan lebih sering mengalami kebosanan selama proses belajar dan sangat sulit untuk berkonsentrasi.

Hasil dari perencanaan sikap yang terjadi pada diri anak berkebutuhan khusus yang telah mengikuti program selama setahun (namun tidak semua anak sama waktu perubahan sikap). Sikap awal yang ditunjukkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah sulit berkonsentrasi di kelas, tidak mau diajak berkomunikasi (hanya mereka dan dunia mereka) dan lebih banyak mengalami tantrum di kelas. Beberapa guru atau terapis menuturkan bahwa dibutuhkan waktu yang lama agar anak mau berkonsentrasi didalam kelas, biasanya mereka meraba tangan, menggelitik dan membunyikan barang atau menjentikkan jari tangan untuk mendapatkan perhatian si anak. Perubahan sikap ini penting bagi program belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus agar dapat naik ke program selanjutnya sesuai dengan kurikulum.

Model perencanaan ketiga yaitu perilaku (*practise*), hal yang diharapkan dalam perencanaan model ketiga ini adalah adanya perubahan perilaku, berbeda dengan sikap. Yang diharapkan dalam perubahan perilaku ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus sudah dapat berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya. Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat melakukan banyak kegiatan sendiri seperti *toilet training*, makan, mandi dan lain sebagainya.

Hasil dari model perencanaan perilaku ini adalah beberapa anak yang awalnya tidak mau bergaul menjadi mudah untuk didekati, mulai bias tersenyum dan berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Tentu saja perubahan ini memerlukan waktu yang sangat panjang karena anak-anak berkebutuhan khusus ini banyak yang menutup diri karena keterbatasan mereka. Demikian juga dengan kegiatan *toilet training* Dengan bantuan media PECS anak-anak berkebutuhan khusus diajarkan bagaimana cara melakukan *toilet training* dengan urutan yang benar sehingga mereka mengalami perkembangan dalam hal perilaku.

SIMPULAN

Model perencanaan komunikasi berbasis KAP terbagi atas tiga tahap. Pertama, menargetkan *audience* atau sasaran, pesan dan saluran komunikasi. Kedua, perencanaan desain pesan, produksi media dan uji coba, Ketiga, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku target sasaran sesuai yang diharapkan oleh para guru dan terapis pada Yayasan Anak Emas di Kota Denpasar. Perencanaan tersebut meliputi mendesain pesan yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, memilih saluran komunikasi yang akan dipergunakan dalam mentransfer pesan yang akan dikirimkan. Para guru atau terapis pada Yayasan Anak Emas kota Denpasar menggunakan metode Sentra dalam menerapkan pendidikan inklusi dalam program PAUD dengan bantuan media PECS (*Picture Exchange Communication System*), untuk meningkatkan perubahan baik dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun perilaku (*practise*) anak ABK sesuai harapan guru atau terapis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Aqib, Z. (2013). *Model Model Pengajaran dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi* .Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan*. (Penerjemah: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kustawan D. (2012), *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta : PT Luxima Metro Media.
- Lewis, J., West, A., Roberts, J., and Noden, P. (2014) Parents' involvement and university students' independence. *Families, Relationships and Societies: An International Journal of Research and Debate*. ISSN 2046-7435
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, N., (2013), *Komunikasi Politik, Jatim*; Intrans Publishing
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E.P. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar